Volume 3, Nomor 1, April 2019
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN:

Difference In Pain Scale When Installation Infusion In Children Given And Not Distracted Techniques

Fatmawati[1], Asmirati[2]
[1]*Department of Nursing, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*
[2]*Department of Midwifery, Stikes Panrita Husada Bulukumba, Indonesia*

Corresponding author: Fatmawati
Email: nengfatma80@gmail.com

ABSTRACT

A hospital is a place where children often experience painful and unexpected medical procedures such as infusion that cause situational stress and anxiety that lead to unpleasant experiences for children. To reduce the pain, it is better to do non-pharmacological measures such as distraction technique. To find out the difference in pain scale when placing infusion in children who are given and not given distraction techniques in the emergency room of the Sultan Daeng Radja Hospital, Bulukumba Regency. This type of research is quantitative research, type This study used a quasi-experimental study with a non-randomized research design with control group design. The sample of this study were 36 children, divided into 2 groups, where the intervention group was 18 children, and the control group was 18 children. taken by a consecutive sampling method. Analysis of the data in this study used the statistical test of the Mann-Whitney test. Based on the pain scale when placing infusion in children in the group that was not given distraction (storytelling) techniques, there was the most in the category of very severe pain as many as 8 children (44.4%), while the group of children who were given distraction technique (storytelling) the most found in the category of moderate pain and severe pain as many as 5 children (27.8%). Based on the results of the analysis using the Mann-Whitney test, a significance value of 0.023 ($p < 0.05$) was obtained. There is a difference in the scale of pain when placing infusion in children who are given distraction techniques (storytelling) with children who are not given distraction techniques (storytelling) in the emergency room of H. A. Sultan Daeng Radja Hospital in Bulukumba Regency.

Keywords: Pain Scale, Infusion Installation, Children, Distraction Technique

Volume 3, Nomor 1, April 2019
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN:

I. PENDAHULUAN

Anak yang harus mendapatkan perawatan di Rumah Sakit seringkali mendapatkan pengalaman dari berbagai prosedur invasif yang perlu dijalani. Pemasangan infus merupakan salah satu tindakan invasif awal yang menentukan keberhasilan prosedur tindakan selanjutnya. Apabila kesan pertama saat dilakukan prosedur tindakan anak merasa nyaman, untuk dilakukan tindakan selanjutnya akan lebih mudah, karena dalam presepsi anak tindakan sebelumnya tidak menyakitkan (Khasanah and Astuti, 2017). Nyeri merupakan pengalaman umum yang dialami oleh anak. Prosedur pemasangan infus menjadi sumber kedua dari nyeri yang paling dirasakan anak setelah penyakit yang dideritanya. Perbedaan usia, tingkat perkembangan anak dan kemampuan dalam berkomunikasi dapat mempengaruhi anak ketika menyampaikan rasa sakit (Kusuma et al., 2018).

Rasa ketidaknyamanan pada anak yang ditimbulkan akibat nyeri dapat diamati melalui perilaku menangis. Anak menunjukkan kekhawatiran terhadap dampak dari suatu prosedur. Anak dengan kondisi nyeri menunjukkan berbagai komplikasi seperti timbulnya kecemasan, gangguan perilaku, psikososial, dan fisiologis. Respon perilaku nyeri pada anak berupa penolakan, menangis, serta kekhawatiran terhadap dampak prosedur keperawatan dalam serangkaian episode nyeri. Serangkaian episode nyeri tersebut dialami anak secara berulang-ulang dan menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak. Pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut mengakibatkan anak mengalami trauma dalam menerima intervensi keperawatan (Sembiring and Nauli, 2015).

Reaksi anak prasekolah terhada prosedur, terutama prosedur pemasangan infus yang menimbulkan nyeri, anak cenderung mendorong orang yang akan melakukan prosedur agar menjauh, mencoba mengamankan peralatan atau berusaha mengunci diri di tempat yang aman (Yusuf et al., 2018). Mengurangi intensitas nyeri merupakan kebutuhan dasar dan hak dari setiap anak. Profesional kesehatan sebaiknya memiliki kemampuan untuk mencoba berbagai intervensi untuk mengontrol intensitas nyeri. Dalam penatalaksanaan nyeri biasa digunakan manajemen nyeri baik secara farmakologik dengan menggunakan analgetik dan narkotik maupun non farmakologik seperti teknik distraksi, teknik relaksasi dan teknik stimulasi kulit. Namun sebaiknya tindakan nonfarmakologis harus di dahulukan daripada tindakan farmakologis. Karena tindakan nonfarmakologis lebih ekonomis, lebih adekuat dalam mengontrol nyeri dan tidak ada efek samping. Hal ini dilakukan dengan harapan anak tidak mengalami trauma psikologis dan melakukan penolakan terhadap tindakan invasif pemasangan infus (Hastomo and Suryadi, 2018).

Hal ini sebagaimana konsep atraumatic care yang seharusnya dilakukan perawat. *Atraumatic care* adalah ketentuan dalam konsep perawatan terapeutik, yang dilakukan perawat melalui tindakan menghilangkan atau meminimalkan tekanan psikologis dan fisik yang dialami oleh anak dan keluarga dalam sistem perawatan kesehatan (Khasanah and Astuti, 2017). Penerapan prinsip atraumatik care digunakan untuk meminimalkan nyeri yang dapat dilakukan dengan cara non farmakologi seperti distraksi. Salah satu penerapan prinsip atraumatik care adalah meminimalkan rasa nyeri yang dapat dilakukan dengan cara non farmakologis seperti distraksi. Tehnik distraksi sangat efektif untuk mengalihkan rasa nyeri pada anak, yang salah satu bentuknya dengan tehnik bercerita. Melalui cerita, perasaan atau emosi anak dapat dilatih untuk merasakan atau menghayati berbagai peran dalam kehidupan, dengan bercerita anak melepaskan ketakutan, kecemasan, rasa nyeri, mengekspresikan kemarahan. Bercerita merupakan cara yang paling baik untuk mengalihkan rasa nyeri (Maharani et al., 2018).

Penelitian ini sejalan dengan Ulfa & Urifah tahun 2017 bahwa ada pengaruh pemberian *story telling*: seri pemasangan infus terhadap penurunan respon maladaptif pada anak usia prasekolah. Terapi bermain dalam bentuk bercerita sangat efektif untuk menurunkan respon maladaptif yang dialami anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi (Ulfa and Urifah, 2017). Penelitian ini sejalan pula dengan penelitan yang diakukan oleh (Maharani et al., 2018) bahwa terdapat pengaruh terapi bermain *story telling* terhadap respon nyeri saat pemasangan infus pada anak di RSUD Pandan Arang Boyolali. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hayati et al., 2018) bahwa terdapat pengaruh tekhnik distraksi bercerita terhadap nyeri anak usia prasekolah pada saat pemasangan infus di rumah sakit grandmed lubuk pakam.

Berdasarkan hasil pengamatan, pasien anak yang dirawat dirumah sakit masih sering mengalami stres hospitalisasi yang berat, khususnya takut terhadap pengobatan (termasuk takut akan diinfus), asing dengan lingkungan baru, dan takut terhadap petugas kesehatan. Hal ini akan menyebabkan terhambatnya pelaksanaan intervensi keperawatan yang mengakibatkan perpanjangan proses penyembuhan. Data RSUD H. A. Sultan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba menunjukkan bahwa dari 2368 anak yang di rawat tahun 2018, 867 anak (36,6%) adalah anak dengan usia 6-12 tahun. Sedangkan anak yang dirawat dari bulan Januari sampai Februari 2019 sebanyak 321 anak. Dari seluruh anak yang dirawat, 100 % anak tersebut mendapatkan tindakan invasif pemasangan infus. Selama ini manajemen nyeri hanya menggunakan terapi farmakologi dan terapi mandiri perawat adalah relaksasi nafas

Volume 3, Nomor 1, April 2019
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN:

dalam, itupun jarang perawat lakukan. sehingga berdasarkan kasus di atas perlu dilakukan tindakan untuk mengurangi nyeri pada anak tersebut, salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat nyeri adalah dengan diberikannya terapi non-farmakologi, tekhnik distraksi dengan *story telling (*bercerita). Berdasarkan fakta dan hal-hal yang dijabarkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti "Perbedaan skala nyeri saat pemasangan infus pada anak yang diberi dan tidak diberi teknik distraksi di ruang IGD RSUD H. A. Sultan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba".

II. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, jenis penelitian ini menggunakan penelitian *quasi eksperimental* dengan rancangan penelitian *non randomized with control group design*. Pembagian subjek dalam kelompok tidak dilakukan secara acak, sehingga pengendalian terhadap variabel pengganggu sangat lemah (Saryono and Anggraeni, 2013). Kelompok Intervensi diberikan tekhnik distraksi (*story telling)* dan kelompok control tidak diberikan tekhnik distraksi. selanjutnya dilakukan perbedaan pada kedua kelompok apakah terdapat perbedaan skala nyeri saat pemasangan infus pada anak yang diberi dan tidak diberi teknik distraksi di ruang IGD RSUD H. A. Sultan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba.

Populasi dan Teknik Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh pasien anak usia sekolah di IGD RSUD H. A. Sultan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba pada bulan Januari s/d Maret berjumlah 321 anak. (Sugiyono, 2012) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 anak, yang dibagi dalam 2 kelompok, dimana kelompok intervensi sebanyak 18 anak, dan kelompok kontrol sebanyak 18 anak. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan cara *consecutive sampling* adalah suatu metode pemilihan sampel yang dilakukan dengan memilih semua individu yang ditemui dan memenuhi kriteria pemilihan, sampai jumlah sampel yang diinginkan terpenuhi (Dharma, 2011).

Instrumen Pengumpul Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: lembar prosedur pelaksanaan teknik distraksi, dengan (*story telling)* (cerita pendek kancil dan siput) yang diberikan selama 5 menit. sedangkan skala nyeri pada anak di ukur dengan skala nyeri wajah Wong-Baker dengan anak diminta untuk memilih gambar wajah yang sesuai dengan nyerinya. Pilihan ini kemudian diberi skor angka. Skala wajah Wong-Baker menggunakan 6 kartun wajah yang

Volume 3, Nomor 1, April 2019
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN:

menggambarkan wajah senyum, wajah sedih, sampai menangis. Dan pada tiap wajah ditandai dengan skor 0 sampai dengan 10 (Wong, 1998 dalam (Novita, 2014)).

Analisis Data

Analisa bivariat merupakan analisis untuk mengetahui interaksi dua variabel, baik berupa *komparatif*, *asosiatif* maupun *korelatif* (Saryono and Anggraeni, 2013). Analisa bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Perbedaan skala nyeri saat pemasangan infus pada anak yang diberi dan tidak diberi teknik distraksi di ruang IGD RSUD H. A. Sultan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba. Analisis ini menggunakan uji statistik uji t tidak berpasangan, dan kemudian diolah dengan program SPSS 20.

III. HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa paling banyak responden pada kedua kelompok adalah berjens kelamin perempuan sebanyak 21 responden (58,3%), dengan rincian kelompok yang diberi teknik distraksi sebanyak 10 responden (55,6%) dan kelompok yang tidak diberi teknik distraksi sebanyak 11 responden (61,1%). Dapat diketahui bahwa paling banyak responden pada kelompok yang diberi teknik distraksi adalah berumur 4 tahun, 5 tahun, dan 6 tahun masing-masing sebanyak 5 responden (27,8%), sedangkan pada kelompok yang tidak diberi teknik distraksi paling banyak responden berumur 6 tahun sebanyak 6 responden (33,3%).

Tabel 1. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan karakteristik pada anak

Karakteristik responden	Diberi Teknik Distraksi		Tidak Diberi Teknik Distraksi		Total	
	n	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	8	44,4	7	38,9	15	41,7
Perempuan	10	55,6	11	61,1	21	58,3
Umur						
3 tahun	3	16,7	5	27,8	8	22,2
4 tahun	5	27,8	4	22,2	9	25
5 tahun	5	27,8	3	16,7	8	22,2
6 tahun	5	27,8	6	33,3	11	30,6
Total	**18**	**100**	**18**	**100**	**36**	**100**

Berdasarkan tabel 2. diperoleh bahwa dari 18 jumlah responden dengan skala nyeri saat pemasangan infus pada anak yang tidak diberi teknik distraksi (*story telling)* paling banyak terdapat pada kategori nyeri sangat hebat sebanyak 8 responden (44,4%). Sedangkan skala nyeri saat pemasangan infus paling kurang terdapat pada kategori nyeri sangat luar biasa sebanyak 4 responden (22,2%).

Volume 3, Nomor 1, April 2019
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN:

Tabel 2. Skala nyeri saat pemasangan infus pada anak yang tidak diberi teknik distraksi

Skala Nyeri	Frekuensi	Persentase (%)
Nyeri Hebat	6	33,3
Nyeri Sangat Hebat	8	44,4
Nyeri Sangat Luar Biasa	4	22,2
Total	**18**	**100**

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa dari 18 jumlah responden dengan skala nyeri saat pemasangan infus pada anak yang diberi teknik distraksi (*story telling)* paling banyak terdapat pada kategori nyeri sedang dan nyeri hebat masing-masing sebanyak 5 responden (27,8%). Sedangkan skala nyeri saat pemasangan infus paling kurang terdapat pada kategori nyeri ringan sebanyak 1 responden (5,6%).

Tabel 3. Skala nyeri saat pemasangan infus pada anak yang diberi teknik distraksi (*story telling)*

Skala Nyeri	Frekuensi	Persentase (%)
Nyeri Ringan	1	5,6
Nyeri Sedang	5	27,8
Nyeri Hebat	5	27,8
Nyeri Sangat Hebat	4	22,2
Nyeri Sangat Luar Biasa	3	16,7
Total	**18**	**100**

Berdasarkan tabel 4. hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata skala nyeri saat pemasangan infus pada kelompok yang tidak diberi teknik distraksi (*story telling*) sebesar 5,0 dengan nilai simpang baku sebesar 0,76. Sedangkan nilai rata-rata skala nyeri saat pemasangan infus pada kelompok yang diberi teknik distraksi (*story telling*) sebesar 4,1 dengan nilai simpang baku sebesar 1,20. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji *mann-whitney* diperoleh nilai *significancy* 0,028 ($p < 0,05$), artinya "terdapat perbedaan tingkat nyeri saat pemasangan infus pada anak yang diberi teknik distraksi (*story telling)* dengan anak yang tidak diberi teknik distraksi (*story telling)* di ruang IGD RSUD H. A. Sultan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba.

Volume 3, Nomor 1, April 2019
JURNAL LIFE BIRTH
p-ISSN: 2580-0574 ; e-ISSN:

Tabel 4. Perbedaan skala nyeri saat pemasangan infus pada anak yang diberi dan tidak diberi teknik distraksi

	Kelompok	n	Median (Minimum-Maximum)	Rerata±s.b.	*p*
Skala Nyeri Saat Pemasangan Infus	Tidak Diberi Teknik Distraksi	18	5,0(4±6)	5,0±0,76	0,028
	Diberi Teknik Distraksi	18	4,0(2±6)	4,1±1,20	

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 18 jumlah responden dengan skala nyeri saat pemasangan infus pada anak yang tidak diberi teknik distraksi (*story telling)* paling banyak terdapat pada kategori nyeri sangat hebat sebanyak 8 responden (44,4%). Sedangkan skala nyeri saat pemasangan infus paling kurang terdapat pada kategori nyeri sangat luar biasa sebanyak 4 responden (22,2%). Berdasarkan hasil penelitian (Maharani et al., 2018) tentang pengaruh terapi bermain *story telling* terhadap respon nyeri saat pemasangan infus pada anak di RSUD Pandan Arang Boyolali, Hasil analisis data penelitian pada kelompok kontrol sebagian besar adalah nyeri berat sebanyak 9 responden (56%), yang mengalami nyeri ringan sebanyak 3 responden (18%) dan yang mengalami nyeri sedang sebanyak 5 responden (29%). Berdasarkan hasil penelitian (Hayati et al., 2018) tentang pengaruh tekhnik distraksi bercerita terhadap nyeri anak usia prasekolah pada saat pemasangan infus di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam, dapat diketahui bahwa responden berjumlah 11 responden dan skala nyeri pada responden yang melakukan pemasangan infus pada kelompok kontrol skala nyeri 0 tidak ada, skala nyeri 1 tidak ada, skala nyeri 2 tidak ada, skala nyeri 3 ada 2 orang (18,2 %), skala nyeri 4 ada 2 orang (18,2 %), dan skala 5 ada 7 orang (63,6 %).

Anak yang harus mendapatkan perawatan di Rumah Sakit seringkali mendapatkan pengalaman dari berbagai prosedur invasif yang perlu dijalani. Pemasangan infus merupakan salah satu tindakan invasif awal yang menentukan keberhasilan prosedur tindakan selanjutnya. Apabila kesan pertama saat dilakukan prosedur tindakan anak merasa nyaman, untuk dilakukan tindakan selanjutnya akan lebih mudah, karena dalam presepsi anak tindakan sebelumnya tidak menyakitkan (Khasanah and Astuti, 2017). Prosedur pemasangan infus ini akan selalu berhubungan dengan tindakan invasif dengan menggunakan benda tajam kedalam tubuh yang dapat menimbulkan nyeri pada anak. Reaksi anak prasekolah terhada prosedur, terutama prosedur pemasangan infus yang menimbulkan nyeri, anak cenderung mendorong

orang yang akan melakukan prosedur agar menjauh, mencoba mengamankan peralatan atau berusaha mengunci diri di tempat yang aman (Yusuf et al., 2018).

Nyeri akut merupakan suatu perasaan yang tidak menyenangkan dan pengalaman emosional yang muncul akibat kerusakan yang aktual atau potensial atau digambarkan dalam kondisi akibat kerusakan yang tiba-tiba atau lambat dengan berbagai tingkatan baik sedang hingga tinggi dengan diantisipasi atau diprediksi (Sarfika et al., 2017). Rasa ketidaknyamanan pada anak yang ditimbulkan akibat nyeri dapat diamati melalui perilaku menangis. Anak menunjukkan kekhawatiran terhadap dampak dari suatu prosedur. Anak dengan kondisi nyeri menunjukkan berbagai komplikasi seperti timbulnya kecemasan, gangguan perilaku, psikososial, dan fisiologis. Respon perilaku nyeri pada anak berupa penolakan, menangis, serta kekhawatiran terhadap dampak prosedur keperawatan dalam serangkaian episode nyeri. Serangkaian episode nyeri tersebut dialami anak secara berulang-ulang dan menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan bagi anak. Pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut mengakibatkan anak mengalami trauma dalam menerima intervensi keperawatan (Sembiring and Nauli, 2015).

Menurut asumsi peneliti, Hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata skala nyeri pada kelompok kontrol yang tidak diberi teknik distraksi (*story telling)* paling banyak terdapat pada kategori nyeri sangat hebat, yang ditandai dengan kondisi anak yang sering mengerutkan dahi secara terus-menerus, gerakan kaki yang tegang, aktivitas yang mengeliat-geliat, menangis terus-menerus, serta sulit untuk dalam keadaan nyaman. Maka dengan terhambatnya atau dengan tidak dilakukannya pemasangan infus, tentunya dapat menimbulkan masalah seperti gangguan ketidakseimbangan cairan dan elektrolit, asupan nutrisi menjadi tidak terpenuhi, dan terapi obat yang semestinya diberikan menjadi terhambat. Hal ini tentunya akan menimbulkan masalah yang dapat memperberat kondisi anak dan menghambat proses penyembuhan serta membuat anak semakin lama untuk dirawat di rumah sakit**.**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa dari 18 jumlah responden dengan skala nyeri saat pemasangan infus pada anak yang diberi teknik distraksi (*story telling)* paling banyak terdapat pada kategori nyeri sedang dan nyeri hebat masing-masing sebanyak 5 responden (27,8%). Sedangkan skala nyeri saat pemasangan infus paling kurang terdapat pada kategori nyeri ringan sebanyak 1 responden (5,6%). Berdasarkan hasil penelitian (Maharani and Susilaningsih, 2018) tentang pengaruh terapi bermain *story telling* terhadap respon nyeri saat pemasangan infus pada anak di RSUD Pandan Arang Boyolali, Hasil

analisis data penelitian menujukkan pada kelompok intervensi nyeri responden sebagian besar adalah nyeri sedang sebanyak 9 responden (53%), responden yang mengalami nyeri ringan sebanyak 7 responden (41%) dan responden yang mengalami nyeri berat sebanyak 1 responden (6%). Berdasarkan hasil penelitian (Hayati et al., 2018) tentang pengaruh tekhnik distraksi bercerita terhadap nyeri anak usia prasekolah pada saat pemasangan infus di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam, menunjukkan bahwa dari 11 responden skala nyeri 2 ada 8 orang responden (72,7 %), skala nyeri 3 ada 3 orang responden (27, 3%), diketahui dengan lembar observasi yang dilakukan skala nyeri yang di dapatkan lebih kecil dari nilai observasi pada saat pemasangan infus tanpa adanya perlakuan.

Anak yang harus mendapatkan perawatan di Rumah Sakit seringkali mendapatkan pengalaman dari berbagai prosedur invasif yang perlu dijalani. Pemasangan infus merupakan salah satu tindakan invasif awal yang menentukan keberhasilan prosedur tindakan selanjutnya. Apabila kesan pertama saat dilakukan prosedur tindakan anak merasa nyaman, untuk dilakukan tindakan selanjutnya akan lebih mudah, karena dalam presepsi anak tindakan sebelumnya tidak menyakitkan. Hal ini sebagaimana konsep *atraumatic care* yang seharusnya dilakukan perawat. *Atraumatic care* adalah ketentuan dalam konsep perawatan terapeutik, yang dilakukan perawat melalui tindakan menghilangkan atau meminimalkan tekanan psikologis dan fisik yang dialami oleh anak dan keluarga dalam sistem perawatan kesehatan (Khasanah and Astuti, 2015). Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan tidak menyenangkan, bersifat sangat subjektif karena perasaan nyeri berbeda pada setiap orang dalam hal skala atau tingkatanya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya (Hastomo and Suryadi, 2018).

Salah satu penerapan prinsip *atraumatik care* adalah meminimalkan rasa nyeri yang dapat dilakukan dengan cara non farmakologis seperti distraksi. Tehnik distraksi sangat efektif untuk mengalihkan rasa nyeri pada anak, yang salah satu bentuknya dengan tehnik bercerita. Melalui cerita, perasaan atau emosi anak dapat dilatih untuk merasakan atau menghayati berbagai peran dalam kehidupan, dengan bercerita anak melepaskan ketakutan, kecemasan, rasa nyeri, mengekspresikan kemarahan. Bercerita merupakan cara yang paling baik untuk mengalihkan rasa nyeri (Maharani et al., 2018).

Anak dipandu membayangkan kondisi yang santai atau tentang pengalaman yang menyenangkan yang dapat mengalihkan rasa nyeri pada anak. Cara ini mampu menurunkan persepsi nyeri dengan menstimulasi sistem *control desenden*, yang mengakibatkan lebih sedikit stimuli nyeri yang ditransmisikan ke otak (Smeltzer and Bare, 2012). Menurut asumsi

peneliti, hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata skala nyeri pada kelompok intervensi yang diberikan distraksi (*story telling)* paling banyak terdapat pada kategori nyeri sedang dan hebat, yang ditandai dengan kondisi anak yang kadangkala menangis, gerakan kaki yang tegang, kadangkala mengeluh atau merenghek, akan tetapi anak masih dapat ditenangkan atau dapat dialihkan perhatianya. Skala nyeri yang ringan sampai hebat ini disebabkan karena anak antusias dengan tekhnik distraksi bercerita yang diberikan. Sehingga focus responden terhadap nyeri saat pemasangan infus dapat dialihkan perhatianya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata skala nyeri saat pemasangan infus pada kelompok yang tidak diberi teknik distraksi (*story telling*) sebesar 5,0 dengan nilai simpang baku sebesar 0,76. Sedangkan nilai rata-rata skala nyeri saat pemasangan infus pada kelompok yang diberi teknik distraksi (*story telling*) sebesar 4,1 dengan nilai simpang baku sebesar 1,20. Berdasarkan hasil analisis dengn menggunakan uji *mann-whitney* diperoleh nilai *significancy* 0,028 ($p < 0,05$), artinya "terdapat perbedaan skala nyeri saat pemasangan infus pada anak yang diberi teknik distraksi (*story telling)* dengan anak yang tidak diberi teknik distraksi (*story telling)* di ruang IGD RSUD H. A. Sultan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maharani and Susilaningsih, 2018) Hasil uji *Independent sample t-test post test* nyeri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol diperoleh nilai thitung sebesar 3,531 dengan nilai signifikansi penelitian lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05) maka keputusan uji adalah Ho ditolak yang bermakna terdapat perbedaan nyeri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Berdasarkan nilai rata-rata pada kelompok intervensi dan kelompok control menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi bermain story telling terhadap respon nyeri saat pemasangan infus pada anak di RSUD Pandan Arang Boyolali. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hayati et al., 2018) Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi di dapatkan nilai rata– rata nyeri pada saat pemasangan infus lebih kecil dari kelompok kontrol yaitu 2,82. hasil uji statistik yang dilakukan menggunakan uji *independent sampel test* di dapatkan hasil p value = 0,001 (p value ≤ 0,05) maka Ho di tolak dan Ha diterima, jadi dapat diketahui bahwa ada pengaruh Tekhnik Distraksi bercerita Terhadap Nyeri Anak Usia Prasekolah Pada Saat Pemasangan Infus Di Rumah Sakit GrandMed Lubuk Pakam Tahun 2018.

Berdasarkan hasil penelitian (Ulfa and Urifah, 2017) Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi 0,00 yang artinya ada pengaruh pemberian *story telling*: seri pemasangan infus terhadap penurunan respon maladaptive pada usia prasekolah di RSUD Jombang. Bercerita

merupakan satu media yang terapeutik untuk mengungkapkan perasaan anak saat mengalami kecemasan, mengalihkan perasaan nyeri dan relaksasi. Faktor yang memepengaruhi terhadap efektifitas terapi ini adalah usia dan jenis kelamin, pada usia yang lebih dewasa proses adaptasi lebih mudah dan pada anak perempuan memiliki sikap sosial yang lebih baik, kehangatan dan adaptasi terhadap perubahan.Menurut (Sembiring and Nauli, 2015).Sumber nyeri saat hospitalisasi meliputi prosedur tindakan medis, tindakan keperawatan, dan prosedur diagnostic. Selama memberikan pelayanan medis sehari-hari di rumah sakit, tenaga kesehatan tidak terlepas dengan keharusan untuk melakukan tindakan invasive. Aktivitas perilaku anak selama prosedur tindakan pemasangan infus menunjukkan bahwa anak mengalami nyeri terutama untuk kelompok usia 1-5 tahun (anak usia *toddler* dan prasekolah). Hal ini dikarenakan anak usia *toddler* dan prasekolah belum mampu mentolerir rasa nyeri yang dirasakannya. Respon anak usia *toddler* dan prasekolah terhadap nyeri adalah menangis, peningkatan tekanan darah; pernapasan; nadi (respon fisiologis), dan anak cenderung melindungi bagian yang terasa nyeri. Anak usia *toddler* terus bereaksi dengan kemarahan emosional yang kuat dan resistensi fisik terhadap pengalaman nyeri baik yang actual maupun yang dirasakan.

Sudah menjadi tugas perawat untuk memilih metode yang tepat dan menciptakan lingkungan yang nyaman ketika melakukan tindakan pada pasien. Terdapat dua cara yang dapat digunakan dalam manajemen nyeri pada anak yaitu farmakologi dan non farmakologi. Penggunaan teknik nonfarmakologi memberikan dampak yang cukup berarti dalam manajemen nyeri pada anak, salah satu yang banyak digunakan adalah teknik distraksi (Sarfika et al., 2017). Menurut *gate control theory*, pada saat perawat menyuntikkan jarum hal tersebut merangsang serabut syaraf kecil (reseptor nyeri) sehingga menyebabkan *inhibitory neuron* tidak aktif dan gerbang terbuka sehingga merasakan nyeri. Pada saat diberikan *story telling*, anak mendengarkan cerita yang disampaikan ibu dan melihat gambar yang ada pada buku cerita sehingga mendistraksi dan mengalihkan perhatian anak. Sementara pada saat yang bersamaan diberikan teknik distraksi berupa *story telling*, yang merangsang serabut syaraf besar, menyebabkan *inhibitory neuron* dan *projection neuron* aktif. Tetapi *inhibitory neuron* mencegah projection neuron mengirim sinyal ke otak, sehingga gerbang tertutup dan stimulasi nyeri ke otak tidak diterima dan tidak terjadi nyeri (Sarfika, 2017).

Terapi bercerita berpengaruh terhadap penurunan nyeri pada anak selama dilakukan tindakan pengambilan darah vena. Penuturan cerita dapat menyebabkan anak memperhatikan dan mendengarkan, sehingga menstimulus daya imajinasi anak selanjutnya anak teralihkan

perhatiannya terhadap nyeri menyebabkan nyeri yang dirasakan menjadi berkurang bahkan hilang (Maharani et al., 2018). Penurunan skala nyeri pada saat pemasangan infus diakibatkan karena tekhnik distraksi bercerita dapat mempengaruhi eksistensi kerja dari endorfin, dimana endorfin berfungsi sebagai inhibitor terhadap transmisi nyeri dengan memblok transmmisi impuls dalam otak dan *medula spinalis*. Teori Gill yang menerangkan bahwa tingkat seseorang klien memfokuskan perhatiannya pada nyeri dapat mempengaruhi persepsi nyeri. Perhatian yang meningkat dihubungkan dengan nyeri yang meningkat, sedangkan upaya distraksi dihubungkan dengan nyeri yang menurun. Penurunan tingkat nyeri pada saat pemasangan infus hal ini diakibatkan karena tekhnik distraksi bercerita yang dapat mempengaruhi eksistensi kerja dari *endorfin*, dimana *endorphin* berfungsi sebagai inhibitor terhadap transmisi nyeri dengan cara memblok transmisi impuls dalam otak dan medula spinalis. Distraksi yang memfokuskan perhatian klien pada sesuatu selain pada nyeri dapat menjadi strategi yang sangat berhasil dan merupakan mekanisme terhadap tekhnik kognitif efektif lainnya. Distraksi diyakini dapat menurunkan persepsi nyeri dengan menstimulasi sistem *control desenden* yang mengakibatkan lebih sedikit stimulasi nyeri yang ditransmisikan ke otak (Hayati et al., 2018).

Menurut asumsi peneliti, respon nyeri yang ditunjukkan oleh pada kelompok anak yang tidak diberikan perlakuan menunjukkan respon nyeri seperti : wajah seringai atau kerutan yang kadang-kadang, tungkai tidak tenang, gelisah atau tegang, aktivitas menggeliat, bergerak kedepan atau kebelakang, mengeluh atau merengek, menangis terus menerus, berteriak dan sulit untuk ditenangkan atau dinyamankan. Anak yang tidak diberikan perlakuan harus mengalami pemasangan infus berkali-kali karena gelisah, tidak tenang, dan menarik bagian tubuh yang akan dilakukan pemasangan infus. Hal tersebut membuat perawat kesulitan untuk melakukan pemasangan infus. Akibatnya tangan atau kaki anak membiru dan anak menjadi trauma setiap menjalani tindakan invasif. Sedangkan respon nyeri yang ditunjukkan oleh kelompok anak yang diberi perlakuan seperti : seringai atau kerutan yang kadang-kadang pada wajah, mengeluh atau merengek, posisi tungkai normal atau rileks, berbaring tenang dan dapat ditenangkan atau didistraksi. Hal tersebut menunjukan bahwa nyeri yang dirasakan anak dapat teralihkan dengan kegiatan bercerita *story telling*, Sehingga nyeri yang dirasakan menjadi lebih ringan dan perawat lebih mudah saat melakukan pemasangan infus pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan skala nyeri saat pemasangan infus pada anak yang diberi dan anak yang tidak diberi teknik distraksi (*story telling)* di ruang IGD

RSUD H. A. Sultan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba, pada kelompok intervensi memiliki rentang nyeri yang lebih baik dan rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi teknik distraksi. Hal ini kareana pemberian *strory telling* dapat menyebabkan anak memperhatikan dan mendengarkan, sehingga menstimulus daya imajinasi anak, dan selanjutnya anak teralihkan perhatiannya terhadap nyeri menyebabkan nyeri yang dirasakan menjadi berkurang bahkan hilang dan anak menjadi lebih tenang.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat perbedaan skala nyeri saat pemasangan infus pada anak yang diberi dan tidak diberi teknik distraksi di ruang IGD RSUD H. Andi Sulthan Daeng Radja Kabupaten Bulukumba. Bagi institusi rumah sakit diharapkan dapat mempertimbangkan untuk diterapkannya sebagai asuhan keperawatan dalam pemberian teknik distraksi (*story telling)* untuk menurunkan tingkat nyeri saat pemasangan infus pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta, Yogyakarta.

Dharma, K.K., 2011. Metodologi penelitian keperawatan. Trans Info Media, Jakarta.

Hastomo, M.T., Suryadi, B., 2018. Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Skala Nyeri Pada Saat Pemasangan Infus di Instalasi Gawat Darurat. J. Ilm. Ilmu Keperawatan Indones. 8, 436–442.

Hayati, K., Syatriawati, S., Wahyuni, A., 2018. Pengaruh Tekhnik Distraksi Bercerita Terhadap Nyeri Anak Usia Prasekolah Pada Saat Pemasangan Infus Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2018. J. Keperawatan Fisioter. Jkf 1, 66–72.

Hidayat, A.A., 2012. Buku Saku: Praktikum Kebutuhan Dasar Manusia. EGC, Jakarta.

Hidayat, A.A., 2010. Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia : Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan. Salemba Medika, Jakarta.

Khasanah, N.N., Astuti, I.T., 2017. Teknik Distraksi Guided Imagery sebagai Alternatif Manajemen Nyeri pada Anak saat Pemasangan Infus. J. Kesehat. 8, 326–330.

Kozier, 2010. Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik. EGC, Jakarta.

Kusuma, H.W.T., Susilaningsih, E.Z., Kp, S., 2018. Pengaruh Terapi Murotal Terhadap Tingkat Nyeri Pada Anak Saat Pemasangan Infus Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

Maharani, N., Susilaningsih, E.Z., Kp, S., 2018. Pengaruh Terapi Bermain Story Telling Terhadap Respon Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak Di RSUD Pandan Arang Boyolali.

Novita, D., 2014. Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Nyeri pada pasien pasca operasi Open Reduction and Internal Fixation (ORIF) di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

Nursalam, 2011. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. Salemba Medika, Jakarta.

Potter, P.., 2012. fundamental Keperawatan. EGC, Jakarta.

Potter, P.., Perry, A.., 2010. Buku Saku Ketrampilan dan prosedur dasar. EGC, Jakarta.

Prasetyo, S.N., 2012. Konsep dan Proses Perawatan Nyeri. Edisi 1. Fitramaya, Yogyakarta.

Riyadi, S., Sukarmin, 2013. Asuhan keperawatan pada anak. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Sarfika, R., Yanti, N., Winda, R., 2017. Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di Instalasi Rawat Inap Anak RSUP DR. M. Djamil Padang. NERS J. Keperawatan 11, 32–40.

Saryono, 2011. Metodologi penelitian keperawatan. UNSOED, Purwokerto.

Saryono, Anggraeni, nani, 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan. Nuha Medika, Jakarta.

Sembiring, S.U., Nauli, F.A., 2015. Perbandingan Respon Nyeri Anak Usia Toddler dan Prasekolah yang dilakukan Prosedur Invasif. J. Online Mhs. JOM Bid. Ilmu Keperawatan 2, 1491–1500.

Setiawan, D., 2014. Keperawatan Anak dan Tumbuh Kembang (Pengkajian dan Pengukuran). Nuha Medika, Yogyakarta.

Smeltzer, Bare, 2002. Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Buku Kedokteran EGC, Jakarta.

Sugiyono, 2012. Metode penelitian kuantitaif, kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.

Supartini, Y., 2011. Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan. EGC, Jakarta.

Tamsuari, A., 2012. Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri. EGC, Jakarta.

Ulfa, A.F., Urifah, S., 2017. Penurunan Respon Maladaptif Pada Anak Pra Sekolah Menggunakan Story Telling Book: Seri Pemasangan Infus Di RSUD Kabupaten Jombang. Adi Husada Nurs. J. 3, 1–6.

Yusuf, M., Lisbet, O.., Budi, S., 2018. Distraksi Visual Kartu Menurunkan Tingkat Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Anak Usia Prasekolah. Jendela Olahraga 3, 1–8.